ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

The Analysis of Production Factors Use on Rice Farming in District of Banua Lawas Regency of Tabalong

Rabiatul Utami *, Yusuf Azis, Muzdalifah
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: rabiatul.utami31@yahoo.com

Abstrak. Padi adalah tanaman yang banyak ditanam di Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan. Berusahatani Padi memberi untung tinggi, tapi risikonya melebihi tanaman lain, dari harga panen atau gangguan alam contoh kemarau ataupun gangguan hama dan penyakit. Berdasarkan hal tersebut maka, penelitian ini bertujuan: mengetahui perbedaan pemakaian faktor Produksi dalam berusaha padi sawah pada sawah tadah hujan dan rawa lebak, menganalisis pengaruh pemakaian faktor produksi pada produksi dalam usahatani padi serta tahu biaya, penerimaan total dan pendapatan padi sawah di Kecamatan Banua Lawas. Penelitian dilaksanakan dari bulan April 2017 sampai bulan Januari 2018 di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Pemilihan lokasi dilakukan secara secara sengaja. Sampel sebanyak 60 orang petani dengan menggunakan *random sampling*. Faktor produksi bersama-sama secara nyata mempengaruhi jumlah hasil produksi padi sawah yang di usahakan petani, Pada sawah tadah hujan benih, obat-obatan dan tenaga kerja tidak mempengaruhi produksi padi. Sedangkan faktor produksi lahan dan pupuk berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi sawah. Adapun untuk sawah rawa lebak penggunaan faktor produksi seperti benih, pupuk dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi padi. Sedangkan faktor produksi lahan dan obat-obatan berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi padi sawah, Rata – rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sawah tadah hujan adalah sebesar Rp 3.362.006,36/ha sedangkan pada sawah rawa lebak sebesar Rp 4.627.734,25/ha, rata-rata penerimaan yang diterima petani sawah tadah hujan adalah sebesar Rp 16.846.047,41/ha dan pada sawah rawa lebak sebesar Rp 16.893.814,25/ha, Rata–rata total pendapatan yang diterima petani sawah tadah hujan sebesar Rp 13.484.041,05/ha dan sawah rawa lebak sebesar Rp 12.266.080/ha. Dengan demikian pendapatan usahatani sawah tadah hujan lebih tinggi dari sawah rawa lebak.

Kata kunci: faktor produksi, fungsi Cobb-Douglass, biaya eksplisit, penerimaan, pendapatan .

PENDAHULUAN

Di negara berkembang seperti Indonesia sumbangan sektor pertanian selalu menduduki posisi yang sangat penting. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang semakin cepat, maka secara otomatis disertai pula dengan meningkatnya kebutuhan akan produk pertanian. Dalam hal ini pertumbuhan penduduk akan mendorong pembangunan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Produksi pertanian dari tahun ke tahun selalu meningkat, terutama dari tanaman padi. Akibat dari kenaikan produksi tersebut, maka baik pemenuhan kebutuhan pangan, maupun penyediaan bahan pangan akan selalu meningkat setiap tahunnya (Soekartawi, 2002).

Bidang usaha pertanian merupakan bagian agribisnis, sehingga usahatani juga merupakan bagian dari agribisnis yang memiliki tiga unsur utama yaitu : (1) lahan, (2) tanaman atau hewan, dan (3) petani. Ketiga unsur dominan ini membentuk satu kesatuan pokok yang tak terpisahkan dalam usahatani yang lazim disebut dengan istilah *Tri Tunggal Usahatani*. Untuk bisa mencapai seperti apa yang diinginkan dalam usahatani, maka sumberdaya yang berwujud tri-tunggal usahatani perlu dilengkapi dengan sumberdaya atau faktor-faktor lain. Dengan terlengkapinya semua itu, maka apa

yang diinginkan dari usahatani akan dapat tercapai sebagaimana mestinya (Kasim, 2000) .

Padi adalah tanaman yang banyak di Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan. Kabupaten Tabalong sebagai salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang juga mengembangkan tanaman padi. Luas areal pertanaman padinya pada Tahun 2015 adalah 15.987 ha terdiri dari 12 kecamatan terutama Kecamatan Banua Lawas yang merupakan sentra produksi padi terbesar di kabupaten tabalong dengan luas tanam 5.0005 ha dan luas panen 4.853 ha (BPS Kabupaten Tabalong, 2016).

Dalam proses produksi, agar memperoleh produksi maksimal maka petani harus mengadakan pemilihan dan penggunaan faktor produksi yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan dan pendapatan bersih dari usahatani padi sawah tersebut sesuai harapan petani.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui perbedaan penggunaan faktor-faktor Produksi dalam usahatani padi sawah pada sawah tadah hujan dan rawa lebak di Kecamatan Banua Lawas, (2) Menganalisis pengaruh pemakaian faktor produksi kepada produksi dalam berusahatani padi sawah (tadah hujan dan rawa lebak) di Kecamatan Banua Lawas, (3) menghitung Biaya, hasil yang diterima dan Pendapatan usahatani padi sawah (tadah hujan & rawa lebak) di Kecamatan Banua Lawas.

Penelitian ini berguna : (1) Sebagai wadah pengembangan dan pengaplikasian keilmuan yang diperoleh mahasiswa sebagai sarana pengabdian civitas akademika (2) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk melaksanakan usahatani (3) Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan yang lebih baik dalam pertanian.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong. Penelitian ini berlangsung dari bulan April 2017 sampai bulan Januari 2018, yaitu mulai dari tahap persiapan sampai dengan penulisan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah data primer dan data sekunder. yang dikumpulkan melalui wawancara kepada petani padi sawah dengan menggunakan angket yang diolah sebelumnya. Serta didapat dari kantor BPP, dan literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Jumlah sampel petani adalah 60 orang petani. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *proportionated random sampling.* Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Banua lawas merupakan sentra produksi padi sawah terbesar di Kabupaten Tabalong.

Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam pengukuran variabel penelitian, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut :

1. Jumlah Produksi (Y), yaitu hasil produksi padi sawah.
2. Lahan (X_1), adalah luasan tanah yang ditanam petani .
3. Benih (X_2), yaitu jumlah pemakaian benih yang digunakan pada sekali musim tanam yang terkahir.
4. Pupuk (X_3), yaitu butiran padat yang dipakai petani untuk menanam padi.
5. Obat-obatan (X_4), yaitu cairan yang digunakan petani untuk menyemprot tanaman.
6. Peralatan yaitu jumlah dan jenis alat yang digunakan selama satu musim tanam padi sawah.
7. Tenaga Kerja (X_5), yaitu jumlah orang yang dipakai dalam usahatani padi sawah
8. Biaya Eksplisit adalah besarnya biaya yang secara nyata dikeluarkan petani.
9. Penerimaan Usahatani adalah hasil penjualan dari jumlah produksi usahatani padi sawah yaitu perkalian antara jumlah produksi dan harga.
10. Pendapatan Usahatani adalah pengurangan dari total penerimaan usahatani padi sawah dengan biaya eksplisit.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu mengetahui perbedaan penggunaan faktor produksi dalam usahatani padi sawah dilakukan dengan analisis deskriptif. Dengan cara bertanya

pada petani padi sawah dengan menggunakan angket. Data yang dikumpulkan berdasarkan data musim kering (April- september 2016) untuk Sawah Rawa Lebak sedangkan untuk Sawah Tadah Hujan berdasarkan data musim hujan (Oktober 2016 – Maret 2017).

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis pengaruh pemkaian faktor produksi kepada produksi dalam berusaha padi sawah maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan persamaan model fungsi regresi berganda yaitu model fungsi Cobb-Douglas yang dihitung dengan persamaan berikut :

$$\text{Ln } Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon_i$$

dengan : Y = Jumlah produksi (kg)
X_1 = Luas lahan (ha)
X_2 = Jumlah benih (kg)
X_3 = Jumlah pupuk (kg)
X_4 = Jumlah obat-obatan (L)
X_5 = Jumlah tenaga kerja (HOK)
β_0 = Koefisien intersep/konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi
ε_i = Koefisien kesalahan acak

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui total penerimaan dan pendapatan usahatani padi yang diterima petani padi sawah dalam satu kali produksi.

untuk menghitung Total Biaya Eksplisit usahatani dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Kasim, 1995) :

$$TEC = \sum_{i=1}^{n} EC \ (i = 1, 2, 3 \ldots \ldots \ldots n)$$

dengan : TEC = *Total Explicit Cost* / Biaya Ekplisit Total (Rp)

EC = (i = , 2, 3 ..... n) = Komponen Biaya Ekplisit.

Untuk mengetahui total penerimaan usahatani padi dapat dihitung dengan mengalikan jumlah total produksi padi dengan harga jual satuanya yang didefinisikan sebagai nilai produk total dalam jangka tertentu. bisa dengan rumus s (Kasim, 1995) :

$$TR = Y \times Py$$

dengan : TR = Total revenue/total penerimaan (Rp) dari usahatani Padi
Y = Jumlah padi sawah (kg) dari usahatani Padi
Py = Harga jual padi sawah (kg) dari usahatani Padi

untuk menghitung pendapatan usahatani Padi dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997) :

$$I = TR - TEC$$

dengan : I = *Income* /pendapatan usahatani padi sawah
TR = *Total revenue*/ penerimaan total usahatani padi sawah
TEC = *explisit Total* / total eksplisit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur pada setiap responden dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam melaksanakan usahatani baik secara fisik maupun biologis. Sebaran umur petani pada sawah tadah hujan yang terbesar yaitu pada kisaran 20-35 tahun sebanyak 13 orang (43,3 %), 36-51 tahun sebanyak 10 orang (33,3 %), dan kisaran umur 52-67 tahun sebanyak 7 orang (23,4 %). Sedangkan sebaran umur pada sawah rawa lebak terbesar yaitu pada kisaran 36-51 tahun sebanyak 17 orang (56,7 %), kisaran umur 52-67 tahun sebanyak 9 orang (30 %) kisaran umur 20-35 tahun sebanyak 3 orang (10%), dan yang paling kecil kisaran umur 68-83 tahun hanya 1 orang (3,3%).

Sebaran pendidikan petani responden pada sawah tadah hujan terbesar adalah tingkat pendidikan SD 16 orang (53,3%), SLTP 4 orang (13,3%), SLTA 8 orang (26,7 %) dan sisanya tidak sekolah ada 2 orang (6,7%). Sedangkan sebaran pendidikan petani sawah rawa lebak terbesar juga pada tingkat pendidikan SD sebanyak 24 orang (80%), SLTP 4 orang (13,3%) dan sisanya SLTA 2 orang (6,7%).

Sebaran status dan luas kepimilikan lahan pada sawah tadah hujan terbesar adalah lahan milik sendiri sebanyak 23 orang (76,7%), lahan berstatus milik sendiri dan sakap 4 orang (13,3%) dan yang terkecil berstatus sakap sebanyak 3 orang (10%). Sedangkan pada sawah rawa lebak sebaran status dan luas kepimilikan lahan terbesar juga milik sendiri sebanyak 21 orang (70%), milik sendiri dan

sakap sebanyak 5 orang (16,7%) dan sisanya berstatus sakap sebanyak 4 orang (13,3%).

Sebaran jumlah tanggungan pada sawah tadah hujan terbesar adalah kisaran 1-3 orang yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), kisaran 4-6 orang sebanyak 5 orang (16,7%), kisaran 7-9 orang sebanyak 1 orang (3,3%) dan kisaran 10-12 orang sebanyak 1 orang(3,3%). Sedangkan pada sawah rawa lebak sebaran jumlah tanggungan hanya berkisar antara 1-3 dan 4-6 orang saja yaitu kisaran 1-3 orang sebanyak 27 orang (90%), dan kisaran 4-6 orang sebanyak 3 orang (10%).

Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

Lahan. Lahan merupakan bagian dari faktor produksi yang memberikan pengaruh pada hasil produksi. Lahan usahatani setiap petani berbeda-beda termasuk Desa Purai (sawah tadah hujan) dan Desa Hapalah (sawah rawa lebak). Data luas lahan Desa Purai dan Desa Hapalah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data luas lahan sawah tadah hujan dan sawah rawa lebak

Tipe Sawah	Total Luas lahan (ha)	Rata-rata (ha)
Tadah Hujan	11,01	0,37
Rawa Lebak	9,78	0,33
Jumlah	20,79	0,70

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata luas lahan petani pada sawah tadah hujan sebesar 0,37 ha dan pada sawah rawa lebak sebesar 0,33 ha.

Benih. Benih merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam berusahatani padi sawah karena benih sangat diperlukan untuk keberlangsungan usahatani tanpa adanya benih suatu usahatani tidak akan berhasil. Semakin tinggi luas lahan maka benih yang diperlukan semakin banyak. Pada sawah tadah hujan dan sawah rawa lebak memiliki kebutuhan benih padi yang berbeda-beda, perbedaannya sebagai berikut.

Tabel 2. Pemakaian benih sawah tadah hujan dan rawa lebak

Tipe sawah	Total Pemakaian (kg/ha)	Rata-rata per usahatani (kg)
Tadah Hujan	773,70	70,27
Rawa Lebak	764,50	78,16

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemakaian benih pada sawah tadah hujan sebesar 773,70 kg/ha dan sawah rawa lebak sebesar 764,50 kg/ha.

Pupuk. Pupuk yang dipkai petani adalah pupuk Urea, NPK mutiara serta Phonska. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kebutuhan pupuk sawah tadah hujan dan rawa lebak

Nama Pupuk	Total (kg)	Rata-rata per usahatani (kg)
Sawah tadah hujan		
• Urea	2880	261,58
• NPK Mutiara	220	19,98
• Phonska	80	7,26
Total	3180	288,82
Sawah rawa lebak		
• Urea	2111	215,84
• NPK Mutiara	425	43,45
• Phonska	0	0
Total	2536	259,29

Sumber: Data primer 2017

Secara keseluruhan kebutuhan pupuk pada sawah tadah hujan sebesar 3180 kg/ha dan pada sawa rawa lebak sebesar 2536 kg/ha.

Obat-obatan. Jenis Obat-obatan pertanian yang digunakan petani seperti Basmilang, Gramoxone, Matador, Vertako, Roundup, Score, Obat perangsang dan Filia. Untuk lebih terperici data kebutuhan obat-obatan sawah tadah hujan dan rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kebutuhan obat-obatan pertanian sawah tadah hujan dan rawa lebak

Jenis obat-obatan	Total (L)	Rata-rata (L)
Sawah tadah hujan		
Basmilang	18	1,63
Gramoxone	3,5	0,32
Matador	1	0,09
Vertako	1,5	0,14
Roundup	10	0,91
Score	2	0,18
Obat perangsang	8	0,73
Filia	0	0
Total	44	3,99
Sawah rawa lebak		
Basmilang	16	1,63
Gramoxone	1	0,10

Matador	2,3	0,23
Vertako	10	1,02
Roundup	7	0,71
Score	1	0,10
Obat perangsang	2	0,20
Filia	0,25	0,02
Total	39,55	4,01

Sumber: Data Primer 2017

Secara keseluruhan kebutuhan obat-obatan sawah tadah hujan sebesar 44 L/ha sedangkan sawah rawa lebak sebesar 39,55 L/ha.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluiarga, kebutuhan tenaga kerja sawah tadah hujan dan rawa lebak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah kebutuhan tenaga kerja sawah tadah hujan dan rawa lebak

Jenis kegiatan	Sawah tadah hujan	Sawah rawa lebak
Penyemaian	60	64
Pengolahan lahan	42	84
Penanaman	451	588,50
Penyiangan	211	192
Pemupukan	61	46
Pengendalian OPT	36	33,50
Panen	232	317,50
Pengangkutan	87,50	56,50
Penjemuran	247	279
Jumlah	1427,50	1661

Sumber: Data Primer 2017

Secara keseluruhan total kebutuhan tenaga kerja per ha sebesar 1427,50 HOK/ha untuk sawah tadah hujan sedangkan untuk sawah rawa lebak sebesar 1661 HOK/ha.

Tabel 6. Total penggunaan kebutuhan faktor produksi

Faktor Produksi	Sawah tadah hujan	Sawah rawa lebak
Lahan (ha)	11,01	9,78
Benih (kg)	773,70	764,50
Pupuk (kg)	3180	2536
Obat-obatan (L)	44	39,55
Tenaga kerja (HOK)	1427,50	1661

Sumber: Data Primer 2017

Pengaruh Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi Sawah Pada Sawah Tadah Hujan Dan Rawa Lebak

Faktor prodkusi yang digunakan dengan Alat analisis yang dipakai untuk menganalisis variabel-variabel tersebut model fungsi Cobb-Douglas. Berdasarkan hasil analisis regresi pada spss 18 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Sawah Tadah Hujan

Dari hasil regresi fungsi Cobb Douglas pada sawah tadah hujan dengan menggunakan SPSS 18 diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = 6{,}888 + 0{,}866 \ln X_1 - 0{,}061 \ln X_2 + 0{,}280 \ln X_3 + 0{,}040 \ln X_4 + 0{,}007 \ln X_5$$

Tabel 7. Hasil analisis regresi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah tadah hujan

Variabel	Koefisien regresi	T_{hit}	Probalility	R_{adj}	F_{hit}
				0,948	87,616nilai p = 0,000
Konstanta	6,888	7,424	0,000		
Lahan	0,866	4,324	0,000		
Benih	-0,061	-0,389	0,701		
Pupuk	0,280	2,835	0,009		
Obat-obatan	0,040	1,200	0,242		
Tenaga kerja	0,007	0,051	0,959		

Keterangan :
Y = Jumlah Produksi (kg)
X_1 = Luas lahan (ha)
X_2 = Benih (kg)
X_3 = Pupuk (kg)
X_4 = Obat-obatan (L)
X_5 = Tenaga Kerja (HOK)

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi dari variabel indenpenden.

Dari hasil regresi diperoleh nilai R_{adj} sebesar 94,8 % menyatakan bahwa produksi padi sawah dipengaruhi oleh faktor produksi lahan, benih, pupuk,pestisida dan tenaga kerja sisanya sebesar 5,2 % dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 87,616 dan F tabel sebesar 2,62 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0{,}05$ dari semua variabel lahan, benih,pupuk,pestisida dan tenaga kerja

secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap jumlah produksi.

Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1), dan pupuk (X_3) berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi dengan nilai probability (sig) 0,000 untuk luas lahan dan 0,009 untuk pupuk.sedangkan untuk variabel benih (X_2), obat-obatan (X_4) dan tenaga kerja (X_5) tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi.

Koefisien regresi luas lahan 0,866 menyatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,866 %. Begitu juga dengan penambahan jumlah pupuk sebesar 1 % akan meningkatkan produksi sebesar 0,280 % dengan asumsi faktor lain tetap.

Sawah Rawa Lebak

Dari hasil regresi fungsi Cobb Douglas pada sawah rawa lebak dengan menggunakan SPSS 18 diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = 10{,}390 + 1{,}170 \ln X_1 - 0{,}122 \ln X_2 + 0{,}029 \ln X_3 + 0{,}110 \ln X_4 - 0{,}405 \ln X_5$$

Tabel 8. Hasil analisis regresi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah rawa lebak

Variabel	Koefisien regresi	Γ_{hit}	Probalility	R_{adj}	F_{hit}
				0,878	34,589 Nilai p = 0,000
Konstanta	10,390	7,554	0,000		
Lahan	1,170	6,141	0,000		
Benih	-0,122	-0,721	0,478		
Pupuk	0,029	0,387	0,702		
Obat-obatan	0,110	2,183	0,039		
Tenaga kerja	-0,405	-1,479	0,152		

Keterangan :
Y = Jumlah Produksi (kg)
X_1 = Luas lahan (ha)
X_2 = Benih (kg)
X_3 = Pupuk (kg)
X_4 = Obat-obatan (L)
X_5 = Tenaga Kerja (HOK)

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi dari variabel indenpenden.

Dari hasil regresi diperoleh nilai R_{adj} sebesar 87,8 % menyatakan bahwa produksi padi sawah dipengaruhi oleh semua faktor produksi sisanya sebesar 12,2 % dipengaruhi oleh yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 34,589 dan F tabel sebesar 2,62 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0{,}05$ dari semua variabel secara bersama-sama mempengaruhi jumlah produksi.

Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan jika variabel (X_1) dan (X_4) memepengaruhi produksi padi dengan nilai probability (sig) 0,000 untuk luas lahan dan 0,039 untuk obat-obatan sedangkan untuk variabel (X_2), (X_3) dan (X_5) tidak mempengaruhi produksi padi.

Koefisien regresi luas lahan 1,170 menyatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 1,170 %. Begitu juga dengan penambahan jumlah obat-obatan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,110 % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Biaya Eksplisit, Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam usahatani padi sawah yang meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya penyusutan alat.

Penerimaan usahatani yaitu total uang (Rp) diterima petani dalam usahatani padi sawah yang merupakan perkalian antara hasil produksi padi sawah per ha dengan harga jual per kg.

Pendapatan Usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani yang diterima petani dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam berusahatani padi sawah. Rincian Biaya Eksplisit, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada masing-masing tipe lahan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Total biaya eksplisit, penerimaan dan pendapatan usahatani sawah tadah hujan dan rawa lebak

Komponen Biaya	Sawah tadah hujan	Sawah rawa lebak
Benih	200.252,49	236.196,93
Pupuk	645.413,26	592.944,79
Obat-obatan	280.154,41	412.065,44
Tenaga kerja	1.652.134,42	2.777.096,11
Penyusutan alat	584.051,77	609.430,98
Jumlah	3.362.006,36	4.627.734,25
Penerimaan	16.846.047,41	16.893.814,25
Pendapatan	13.484.041,05	12.266.080,00

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa total biaya eksplisit per ha pada sawah tadah hujan sebesar Rp 3.362.006,36ha dengan penerimaan sebesar Rp 16.846.047,41/ha dan pendapatan usahatani sebesar Rp 13.484.041,05/ha. Sedangkan pada sawah rawa lebak sebesar Rp 4.627.734,25/ha dengan penerimaan Rp 16.893.814,25/ha dan pendapatan yang diterima sebesar Rp 12.266.080,00/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi pada tipe lahan sawah tadah hujan dan rawa lebak.
2. Faktor produksi secara jelas mempengaruhi jumlah hasil padi sawah yang di usahakan petani.
3. Pada sawah tadah hujan penggunaan faktor produksi seperti benih, obat-obatan dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi padi. Sedangkan faktor produksi lahan dan pupuk mempengaruhi produksi padi sawah. Sedangkan sawah rawa lebak benih dan pupuk tidak mempengaruhi produksi padi sawah, lahan serta obat-obatan berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi.
4. Rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sawah tadah hujan adalah sebesar Rp 3.362.006,36/ha sedangkan pada sawah rawa lebak sebesar Rp 4.627.734,25/ha.
5. Rata-rata penerimaan yang diterima petani sawah tadah hujan adalah sebesar Rp 16.846.047,41/ha dan pada sawah rawa lebak sebesar Rp 16.893.814,25/ha.
6. Rata–rata total pendapatan yang diterima petani sawah tadah hujan sebesar Rp 13.484.041,05/ha sedangkan pada sawah rawa lebak Sebesar Rp 12.266.080,00/ha. Dengan demikian pendapatan usahatani sawah tadah hujan lebih tinggi dari sawah rawa lebak.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar :

1. Petani disarankan dapat memanjemen penggunaan faktor produksi dengan baik agar produksi padi dapat meningkat.
2. Petani disarankan dapat menghitung biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani agar petani dapat mengetahui pendapatan bersih ynag dihasilkan pada saat panen.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Tabalong Dalam Angka. BPS. Tanjung.

Kasim, S. 2000. Seluk Beluk Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Kasim, S. 1997. Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori Dan Aplikasi. Grafindo Persada. Jakarta.